

BENTUK BUDAYA MALU DAN RASA TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT JEPANG PADA ABAD 20

Nurul Aini¹⁾, Dewi Kania Izmayanti²⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

²⁾Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: Nurulaini_240596@yahoo.com¹⁾, dewi.kaniaizmayanti@bunghatta.ac.id²⁾

ABSTRAK

Budaya malu merupakan budaya yang berlaku dalam masyarakat Jepang. Orang Jepang akan merasa malu bukan hanya ketika mendapat kritikan dari orang lain saja melainkan “wareware wo hajisasure no wa isshu tokubetsu no taushi de aru» yang berarti “ yang menimbulkan rasa malu itu adalah adanya perhatian khusus». Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran setiap generasi pada masyarakat Jepang, terdapat klasifikasi tiap generasi, yaitu baby boomers, generasi dan generasi . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa apapun kesalahan yang dilakukan oleh pelaku yang dapat merugikan pihak lainnya sebagai bentuk rasa malunya, mengakui dan permintaan maaf sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya sangatlah dibutuhkan.

Kata kunci : *Budaya malu, Rasa Tanggung Jawab, Generasi (Baby boomers,X,Y)*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Jepang, terdapat nilai-nilai budaya yang sangat mengutamakan rasa malu dan tanggung jawab sosial. Keberadaan rasa malu ini berfungsi sebagai pendorong bagi individu untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dan untuk selalu mengikuti aturan-aturan sosial yang berlaku.

Selain itu, rasa malu juga terkait dengan ideologi kolektivisme di Jepang, di mana kerjasama dan kesesuaian dengan orang lain lebih ditekankan daripada kemerdekaan individu. Perilaku masyarakat Jepang lebih menekankan pada kerjasama dan penyesuaian dengan orang lain, serta memiliki rasa malu yang tinggi sebagai kunci untuk meraih kesuksesan dan menghindari kerugian bangsa akibat perilaku yang tidak pantas. Nilai-nilai seperti malu melakukan kesalahan, tidak berprestasi, atau merugikan orang lain menjadi bagian integral dari budaya dan moral masyarakat Jepang.

Sebagai contoh dari dampak budaya malu terkait kesalahan, kita dapat melihat kasus pengunduran diri Gubernur Tokyo karena skandal finansial. Naoki Inose, yang menjabat sebagai Gubernur Tokyo mulai tahun 2012, dipaksa untuk mengundurkan diri pada tanggal 19 Desember 2013 setelah terbukti menerima

suap sejumlah 5,8 miliar rupiah. Penggantinya, Yoichi Masuzoe, juga mengikuti jejak yang sama dengan mengundurkan diri pada 21 Juni 2016 karena penggunaan dana publik untuk kepentingan pribadi. Selain itu, risiko hukuman penjara juga mengintai para tokoh publik yang terlibat dalam skandal tersebut. Namun, mungkin yang lebih berat adalah beban rasa malu karena aib yang akan terus membayangi mereka seumur hidup, yang mencerminkan betapa pentingnya budaya malu dalam masyarakat Jepang. Meskipun permintaan maaf telah disampaikan dan dianggap sebagai tindakan terhormat, akibat dari pengakuan kesalahan tersebut tetap berupa sanksi sosial dan ekonomi dari pihak-pihak terkait dan industri hiburan. [1]

Ruth Benedict menjelaskan bahwa terdapat dua konsep budaya malu di Jepang: kouchi (malu yang bersifat umum) dan shichi (malu yang bersifat khusus). Kouchi terjadi karena adanya kritik dan penilaian dari orang lain, sementara shichi timbul ketika seseorang mendapat pujian, perhatian khusus, atau penolakan. Budaya rasa malu di Jepang beroperasi sebagai sanksi efisien dalam masyarakat kolektif, di mana orang yang melanggar norma akan menghadapi penghinaan dan pengucilan. [2]

Untuk memahami komposisi generasional dalam masyarakat Jepang, kita bisa melihat pembagian ke dalam beberapa kelompok generasi seperti baby boomers, generasi X, dan generasi Y. Baby boomers Jepang merujuk pada mereka yang dilahirkan dari tahun 1946 hingga 1964. Kelompok ini dikenal karena memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda, termasuk masa muda mereka yang dihabiskan selama dekade 1960-an dan 1970-an, sebuah periode dimana Jepang menikmati kemajuan ekonomi yang luar biasa. Generasi [X] di Jepang merupakan kelompok yang kelahirannya antara tahun 1965 dan 1980, setelah generasi baby boomers. Generasi ini tumbuh pada saat Jepang mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, termasuk resesi ekonomi dan perubahan dalam nilai-nilai budaya. Generasi ini di Jepang sering kali dianggap sebagai generasi yang lebih individualis dan cenderung mencari nilai-nilai seperti kebebasan dan kemandirian. Mereka tumbuh pada saat ketika teknologi terus berkembang, dan memiliki akses yang lebih mudah ke informasi dan budaya global melalui internet dan media sosial. Generasi [Y] di Jepang merupakan kelompok yang kelahirannya antara tahun 1981 dan 1996, setelah generasi [X]. Generasi ini juga dikenal sebagai Millennial dan merupakan kelompok yang tumbuh dengan teknologi modern seperti internet, ponsel pintar, dan media sosial. Generasi [Y] di Jepang sering dianggap sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap budaya asing dan lebih berani dalam mengeksplorasi gaya hidup alternatif.[3]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran setiap generasi pada masyarakat Jepang, terdapat klasifikasi tiap generasi, yaitu baby boomers, generasi [X] dan generasi [Y].

Penelitian sebelumnya mengenai budaya malu, salah satunya adalah penelitian oleh Kosasih, yang berjudul Analisis Budaya Malu Orang Jepang Dahulu dan Sekarang. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa lampau, budaya malu di Jepang lebih sering muncul karena kekalahan dalam perang dan di antara para kesatria ketika melakukan kesalahan. Tindakan yang umum dilakukan adalah dengan melakukan bunuh diri atau harakiri (seppuku).[4]. Namun, dalam budaya malu pada era modern, lebih banyak disebabkan oleh ketidakberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan pemerintahan, serta saat merasa sudah tidak memberi manfaat bagi orang

lain. Mayoritas tindakan yang diambil adalah dengan mengundurkan diri dari jabatannya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian berupa masyarakat Jepang generasi baby boomers, X dan Y dalam menerapkan budaya malu dan tanggung jawab pada pekerjaan mereka sehari-hari secara umum.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut melihat apakah masyarakat Jepang cenderung tetap menjalankan budaya malu dan tanggung jawab meskipun terdapat perkembangan percampuran budaya yang sangat cepat dengan adanya teknologi serta adanya dampak tingkat pengangguran yang makin tinggi tiap tahunnya. Apakah terjadi perubahan atau berkurangnya bertahannya budaya malu orang Jepang dan rasa tanggung jawab pada saat ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Bentuk Budaya Malu Dan Rasa Tanggung Jawab Masyarakat Jepang Pada Abad 20".

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Peneliti deskriptif memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, kemudian menggambarkan sebagaimana adanya. Sumber data menggunakan data primer yang didapat dari artikel atau blog dari internet dan data sekunder yang berupa sumber data tidak langsung yang memberikan informasi yang mendukung langsung sumber data dasar. Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah dokumen, buku, dan artikel terkait Ini memperkuat klaim dan melengkapi temuan penelitian. Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu Metode studi pustaka (library research). Metode kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topic permasalahan yang bersumber dari buku, hasil-hasil penelitian (skripsi), artikel-artikel dan sumber-sumber lainnya yang terdapat di internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa membaca atau menyimak artikel serta studi literatur terkait. Setelah pengumpulan data terkait dengan budaya malu dan tanggung jawab masyarakat Jepang, selanjutnya menganalisis data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini berupa klasifikasi, analisis dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Generasi Baby Boomers (kelompok yang lahir antara 1946 sampai 1964)

Pertama, kasus Sakurada, sebagai seorang anggota generasi baby boomers yaitu perhatian publik tertuju pada keterlambatannya selama tiga menit dalam sebuah rapat parlemen. Meskipun tampak sebagai insiden kecil, keterlambatan tersebut menjadi pemicu ketidakpuasan dan tuntutan mundur dari pihak oposisi. Bentuk tanggung jawabnya adalah mengucapkan permintaan maaf secara public, dengan mengakui dan meminta maaf atas keterlambatannya selama tiga menit di rapat parlemen, Sakurada menunjukkan kesediaannya untuk bertanggung jawab atas kesalahannya.

Kedua, kasus Menteri Dalam Negeri dan Komunikasi, Minoru Terada yang terlibat dalam skandal dana politik yaitu dugaan penyalahgunaan dana politik oleh Terada, dan telah meningkatkan tekanan terhadap perdana menteri yang baru menjabat, juga meningkatkan ketidakpuasan di kalangan oposisi serta menyebabkan penurunan signifikan dalam peringkat dukungan publik terhadap Kabinetnya. Tanggung jawab yang diambil oleh Minoru Terada yaitu mengundurkan diri sebagai Menteri Dalam Negeri Jepang dan mengakui keterlibatannya dalam beberapa skandal pendanaan.

Ketiga, Perdana Menteri Jepang, Yoshihide Suga, mendapat kritik terhadap penanganan pandemi COVID-19 dan ketidakmampuan Suga dalam memanfaatkan Olimpiade Tokyo di tengah situasi krisis. Sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya Suga mengundurkan diri dalam konteks penanganan tindakan Covid-19.

4.2 Generasi [X] (kelompok yang lahir antara tahun 1965 sampai 1980)

Pertama, berita perselingkuhan yang melibatkan aktris Ryoko Hirosue mencerminkan dinamika sosial dan tekanan norma-norma moral yang tinggi di masyarakat Jepang. Menghadapi kontroversi besar pada Juni 2023 setelah pengakuan perselingkuhannya dengan beberapa pria selama pernikahannya. Dalam situasi sulit ini, Hirosue dengan rendah hati meminta ampun melalui surat tulisan tangan, sementara suaminya, Jun Hirosue, juga meminta maaf kepada publik dan keluarganya.

Kedua, sebuah peristiwa mengejutkan terjadi pada hari Selasa lalu, ketika Tsukuba Express, sebuah kereta Tokyo Metropolitan Intercity Railway, keluar dari norma ketepatannya. Seharusnya meninggalkan Stasiun Minami Nagareyama pada pukul 09:44 pagi, namun, apa daya, kereta itu malah melaju lebih cepat 20 detik lebih awal. Oleh karena itu, manajemen Tsukuba Express dengan sigap mengeluarkan permintaan maaf resmi melalui situs web perusahaan, menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap ketidaknyamanan para penumpang.

Ketiga, tragedi yang menyelimuti Timnas Jepang dalam pertandingan babak 16 besar Piala Dunia 2022 melawan Kroasia yaitu pemain Timnas Jepang harus menyerah dalam drama adu penalti dengan skor 1-3 (1-1). Sebagai pelatih, Moriyasu melakukan gestur "ojigi", bentuk budaya Jepang yang digunakan untuk menyampaikan permintaan maaf. Dia meminta maaf kepada para pendukung yang memenuhi tribun stadion karena tidak mencapai target yang telah ditetapkan.

4.3 Generasi [Y] (kelompok yang lahir antara tahun 1981 sampai 1996)

Kasus pertama, Minami Minegishi, anggota AKB48, melakukan tindakan ekstrem dengan mencukur habis rambutnya sebagai bentuk penyesalan setelah terbongkar hubungan percintaannya yang melanggar aturan manajemen.

Kedua, Kasus perceraian antara aktris Anne Watanabe dan aktor Masahiro Higashide menjadi sorotan publik di Jepang setelah terungkapnya perselingkuhan yang melibatkan Higashide dengan aktris Erika Karata. Kedua pihak, bersama dengan agensi mereka, mengeluarkan permintaan maaf atas tindakan mereka, mengakui kesalahan dan dampaknya pada keluarga dan pihak yang terlibat.

Ketiga, kartunis Jepang, Onan Hiroshi, yang meminta maaf kepada Presiden RI Joko Widodo dan masyarakat Indonesia setelah menyindir beberapa aspek Indonesia melalui komiknya. Keputusan Onan Hiroshi untuk menyatakan permintaan maaf secara terbuka, bahkan dengan sikap sujud ala tradisi Jepang, mencerminkan pengakuan atas tindakannya yang dianggap merendahkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis tiga generasi di Jepang menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab bervariasi

dalam menghadapi kontroversi dan kegagalan. Pemimpin dari Generasi Baby Boomers, seperti Yoshitaka Sakurada dan Yoshihide Suga, menunjukkan respons yang beragam, termasuk permintaan maaf publik dan pengunduran diri, mencerminkan kesadaran akan dampak negatif dari tindakan mereka. Generasi X, yang diwakili oleh Ryoko Hirose dan Koichi Yugi, menunjukkan tanggung jawab terhadap kesalahan pribadi dengan mengakui dan menerima konsekuensi dari publik. Di sisi lain, Generasi Y, seperti Minami Minegishi, Masahiro Higashide, Erika Karata, dan Onan Hiroshi, mengekspresikan tanggung jawab dengan cara yang beragam, mencakup permintaan maaf simbolis dan penyesalan terhadap pelanggaran norma sosial. Secara keseluruhan, perilaku tanggung jawab ini mencerminkan nilai-nilai integritas dan tanggung jawab yang dihormati dalam konteks budaya Jepang, dan memberikan gambaran tentang bagaimana individu dari berbagai generasi menavigasi tantangan kehidupan dengan kesadaran akan dampaknya.

Masih banyak hal yang dapat dikaji mengenai budaya malu dan rasa tanggung jawab orang Jepang. Bagi penelitian selanjutnya dapat mencoba mengkaji dampak positif dan negatif dari budaya malu dan rasa tanggung jawabnya. Karena seperti yang diketahui *Jisastu* salah satu penyebabnya adalah dari konsep budaya malu Jepang. Namun dibalik itu, juga pasti ada manfaat dari penerapan budaya malu tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Mama dan keluarga yang telah memberikan support mental dan doanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi. P. N, "Budaya Malu dan Meminta Maaf Figur Publik di Jepang," Terminal, 7 Februari 2022, [Online]. Tersedia: <https://mojok.co/terminal/budaya-malu-dan-meminta-maaf-figur-publik-di-jepang/> [Diakses: 1 Januari 2024].
- [2] Benedict. R, Pedang Samurai dan Bunga Seruni (The Chrysanthemum and The Sword), Cet. 1 Pramudji, Jakarta: Sinar Harapan, 1989.
- [3] Umam, "Mengenal Generasi Baby Boomers, X, Y, Z dan Alpha," Gramedia Blog, 2021, [Online]. Tersedia: <https://www.gramedia.com/literasi/generasi-baby-boomers-x-y-z-alpha/> [Diakses: 1 Januari 2024].

- [4] K. reihan kosasih, "Analisis Budaya Malu Orang Jepang Dahulu Dan Sekarang", Textura, vol. 6, no. 2, pp. 151 - 161, Dec. 2019.

JURNAL

- K. reihan kosasih, "Analisis Budaya Malu Orang Jepang Dahulu Dan Sekarang", Textura, vol. 6, no. 2, pp. 151 - 161, Dec. 2019.